

Analisis Implementasi Posyandu sebagai Upaya Pengendalian *Stunting* di Desa Kedungpari

**¹Endang Agustina, ²Salsanabilah Tworisya Putri, ³Hanintya Diantri Putri,
⁴Djauharotun Nafisah, ⁵Bagus Arya Nur Efendi, ⁶Ramadhani Mahendra Kusuma**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Email : ramadhani_mahendra.agro@upnjatim.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Kedungpari. *Stunting* atau kondisi gagal tumbuh pada anak dapat berdampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak. Salah satu upaya pemerintah dalam menangani *stunting* adalah melalui program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi posyandu sebagai upaya pengendalian *stunting* di Desa Kedungpari, Jombang. Faktor yang menyebabkan kurang efektifnya posyandu adalah masih adanya masyarakat yang kurang menguasai program penanganan dan *stunting*. Metode kegiatan yang dilaksanakan berupa sosialisasi tentang *stunting* dengan metode penyuluhan gizi melalui poster dan makanan. Mitra dalam kegiatan ini adalah ibu bidan dan kader posyandu beserta mahasiswa KKNT-08 di Desa Kedungpari yang berjumlah 33 orang. Kegiatan pemaparan materi mengenai gizi kurang, penyebab gizi kurang, tanda dan gejala gizi kurang, dan pencegahan gizi kurang yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKNT-08 di Kecamatan Mojowarno Desa Kedungpari. Sosialisasi ditujukan kepada ibu-ibu yang mempunyai anak balita umur 1-5 tahun, dengan tujuan untuk pentingnya penerapan gizi seimbang pada balita. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu meningkat secara signifikan, dengan rata-rata kehadiran mencapai 75% dari total sasaran. Data menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* sebesar 5% dalam satu tahun sejak implementasi program intensif ini.

Kata Kunci : Balita, Gizi, Sosialisasi

Abstract

Stunting is still a serious public health problem in Indonesia, including in Kedungpari Village, Jombang. Posyandu (Integrated Service Post) is one of the government's efforts to control *stunting* at the village level. This research aims to analyze the implementation of posyandu as an effort to control *stunting* in Kedungpari Village, Jombang. The factor that causes posyandu to be less effective is that there are still people who do not understand the handling and *stunting* programs. The activity method carried out is in the form of socialization about *stunting* using nutrition education methods through posters and food. Partners in this activity were midwives and posyandu cadres along with 33 KKNT-08 students in Kedungpari Village. Activities presenting material regarding malnutrition, causes of malnutrition, signs and symptoms of malnutrition, and prevention of malnutrition carried out by KKNT-08 students in Mojowarno District, Kedungpari Village. The outreach is aimed at mothers who have toddlers aged 1-5 years, with the aim of highlighting the importance of implementing balanced nutrition for toddlers. The level of community participation in posyandu activities increased significantly, with average attendance reaching 75% of the total target. Data shows a reduction in the prevalence of *stunting* by 5% in one year since the implementation of this intensive program.

Keywords: nutrition, socialisation, toddlers

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Kedungpari (Martony, 2023). *Stunting* atau kondisi gagal tumbuh pada anak dapat berdampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak (Rambe dkk., 2023). Salah satu upaya pemerintah dalam menangani *stunting*

adalah melalui program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) (Vizianti, 2022). Kondisi ini, yang ditandai dengan gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, memiliki implikasi serius terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak (Izah dkk., 2023). Dampak stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, namun juga berdampak pada pertumbuhan otak anak kecil. *mStunting* berdampak seumur hidup terhadap anak-anak (Nahar dkk., 2020). Posyandu merupakan pusat kesehatan berbasis masyarakat yang memberikan layanan dasar seperti pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, dan edukasi gizi. Implementasi Posyandu yang efektif diharapkan dapat berperan penting dalam upaya pengendalian *stunting* di tingkat desa (Hera dkk., 2023).

Salah satu faktor yang menyebabkan kurang efektifnya posyandu adalah masih adanya masyarakat yang kurang menguasai program penanganan dan *stunting*. Padahal masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang sangat terlibat dalam program - program yang dijalankan posyandu. Program yang telah dilaksanakan untuk menanggulangi *stunting* dan akibat - akibatnya disebut Posyandu (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022). program tersebut meliputi fortifikasi zat besi pada tepung beras, rutin tinggi badan, dan obat pemberian penanggulangan diare, pencegahan cacangan massal, dan program sanitasi dasar (Kurniasih et al., 2023). Karena ini, diharapkan peran Posyandu dan Kader ikut terlibat dalam proses pelaksanaan program. harus dipertimbangkan secara cermat untuk mengurangi risiko terhambatnya pertumbuhan. Penanganan *stunting* memerlukan pendekatan multisektor dan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, tenaga kesehatan, hingga masyarakat (Ipa et al., 2023). Posyandu, sebagai unit pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan dan pengendalian *stunting* di tingkat desa. Strategi utama dalam mengatasi stunting adalah dengan mengoptimalkan peran Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Posyandu memiliki fungsi komprehensif dalam upaya penanggulangan stunting seperti Sebagai sistem deteksi dini untuk mengidentifikasi kasus stunting sedini mungkin, memberikan penanganan awal terhadap kasus-kasus stunting yang ditemukan (Hariyono et al., 2023). menyediakan layanan konsultasi bagi masyarakat terkait pencegahan dan penanganan stunting. Dengan memaksimalkan ketiga fungsi ini, Posyandu diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam upaya mengurangi prevalensi stunting di masyarakat. (Novianti, 2018)

Melalui jurnal pengabdian ini, kami bermaksud untuk mengkaji bagaimana implementasi program Posyandu di Desa Kedungpari Kabupaten Jombang dalam upaya nya mengendalikan *stunting*. Beberapa aspek yang akan diteliti meliputi kinerja kader Posyandu, partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana prasarana, serta dampaknya terhadap status gizi balita di desa tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas Posyandu serta rekomendasi untuk perbaikan program ke depannya. Dengan memahami dinamika *stunting* secara komprehensif, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih tepat sasaran dalam upaya menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia. Selain itu, akademisi dapat berfokus membantu warga desa kedungpari untuk memperbaiki pola gizi pada anak-anak balita dan dapat mempelajari bagaimana Posyandu berperan dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian makanan tambahan, serta edukasi gizi kepada ibu dan keluarga. Warga, petugas kesehatan, kader Posyandu, dan akademisi dapat saling berinteraksi sehingga dapat meningkatkan pemahaman bersama tentang situasi-kondisi realitas sosial dan tantangan kesehatan di lapangan, khususnya terkait masalah gizi dan *stunting*. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu, warga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kerjasama tim, dan kemampuan memecahkan masalah terkait stunting. Pengalaman ini juga dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan mendorong semua pihak untuk berkontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Posyandu

Posyandu, singkatan dari Pos Pelayanan Terpadu, adalah program kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan penting kepada masyarakat, dengan fokus khusus pada ibu hamil, bayi, dan anak balita. Posyandu biasanya diselenggarakan di tingkat desa atau kelurahan, dan dijalankan oleh kader kesehatan yang berasal dari masyarakat setempat dengan bimbingan dari petugas kesehatan profesional. Kegiatan utama Posyandu meliputi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, imunisasi, pemberian makanan tambahan, serta edukasi kesehatan dan gizi kepada ibu-ibu (Lubis, 2015). Posyandu juga berperan dalam deteksi dini masalah kesehatan pada ibu dan anak, serta menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan gizi yang baik. Program ini telah terbukti efektif dalam menurunkan angka kematian ibu dan anak, serta meningkatkan status gizi masyarakat di Indonesia (Wardah, 2023). Posyandu biasanya diadakan secara rutin, umumnya sebulan sekali, di lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat seperti balai desa atau rumah warga. Melalui Posyandu, pemerintah dapat menjangkau masyarakat hingga ke pelosok desa untuk memberikan layanan kesehatan dasar. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat setempat. Posyandu merupakan intervensi khusus yang ditujukan untuk mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung permasalahan gizi. (Faiqah dkk., 2022).

2. Permasalahan *Stunting*

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan pada anak yang menyebabkan tinggi badan tidak proporsional dengan usia, akibat kekurangan gizi kronis. Faktor imunitas juga berperan penting, dimana anak dengan sistem kekebalan tubuh lemah dan sering mengalami infeksi, terutama pada saluran pencernaan, berisiko tinggi mengalami *stunting*. (Sumartini, 2022). Rendahnya kesadaran ibu balita dan kader posyandu tentang kesehatan anak dan penanganan penyakit menyebabkan anak-anak lebih rentan sakit dan kekurangan nutrisi, meningkatkan risiko *stunting*. Perlu dicatat bahwa anak-anak dengan gizi buruk juga sangat rentan terhadap berbagai penyakit, khususnya infeksi, yang dapat memperparah kondisi *stunting*. Fenomena ini menciptakan siklus negatif antara malnutrisi, penyakit, dan gangguan pertumbuhan. (Permatananda dkk., 2023). Kekurangan gizi yang terjadi mengakibatkan kesehatan penduduk semakin menurun, yang berkaitan dengan meningkatnya risiko hambatan, kematian, dikembangkandan kesakitan.akibat tidak mampu mengejar gizi yang baik menyebabkan kesehatan masyarakat semakin menurun , yang berkaitan dengan peningkatan risiko hambatan , kematian, dan kesakitan (Rahmadhita, 2020).

3. Status gizi anak dan asupan makanan

Di samping itu selain penyakit menular, status gizi juga status terkena dampak buruk juga dipengaruhi secara diam-diam oleh mutu dan jumlah asupan gizi diam-diam oleh mutu dan gizi jumlah asupan. Seorang anak sangat bergantung pada orang tuanya, karena orang tua perlu memiliki pengetahuan, informasi, dan harapan orang tuanya ,jelas untuk memberi makan anak-anak mereka sambil menggunakan perlengkapan sehari-hari yang tersedia .sebagai orang tua perlu memiliki pengetahuan, informasi, dan harapan yang jelas untuk memberi makan anak-anak mereka sambil menggunakan perlengkapan sehari-hari yang tersedia (Iswarawanti, 2010). Status gizi bayi dan balita memiliki korelasi erat dengan pertumbuhan anak, sehingga diperlukan alat ukur untuk mendeteksi adanya kekurangan gizi. Beberapa indikator digunakan untuk menilai status gizi ini. Indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) memberikan penjelasan umum tentang status gizi, namun tidak spesifik. Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) mengklasifikasikan anak dalam kategori tinggi badan normal, pendek, atau sangat pendek.

Indikator lain yang digunakan adalah Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB), yang menjelaskan status gizi akut akibat kondisi jangka pendek seperti penurunan nafsu makan karena sakit atau diare. BB/TB digunakan untuk mengkategorikan anak sebagai kurus, sangat kurus, atau gemuk. Setiap indikator ini memberikan informasi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menilai status gizi anak secara komprehensif (Tomasoa & Dese, 2021).

4. Faktor pengaruh kurangnya gizi pada anak

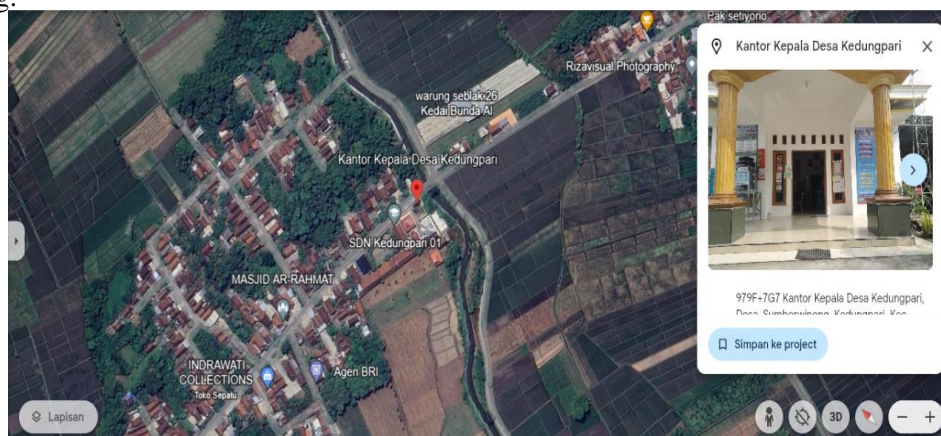
Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi gizi buruk pada anak adalah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang paling erat kaitannya dengan sejumlah penyebab stunting. Namun, menurut Tebi dkk. (2022) ada beberapa faktor lain yang berpengaruh pada masalah kurangnya gizi pada anak adalah:

- Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan *stunting* balita keluarga miskin penerima PKH
- Kurangnya asupan energi yang berhubungan dengan *stunting* usia 6-12 bulan
- Kurangnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada anak
- Kurangnya pengetahuan tentang gizi yang seimbang
- Kesulitan membeli makan yang berkualitas

(Nugroho dkk., 2021)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di balai desa kedungpari kecamatan mojawarno kabupaten jombang pada tanggal 5 Agustus 2024, oleh mahasiswa kkn yang bekerja sama dengan bidan dan kader posyandu di Desa Kedungpari. Metode pelaksanaan berupa sosialisasi mengenai *stunting* dengan mekanisme penyuluhan gizi melalui poster dan makanan. Mitra dalam kegiatan ini yaitu ibu bidan dan kader posyandu beserta mahasiswa KKNT-08 di Desa Kedungpari yang berjumlah 33 orang.



Gambar 1. Titik Lokasi Sosialisasi di Kantor Kepala Desa Kedungpari

Pelaksanaan diawali dengan pertemuan bidan dan kader posyandu beserta mahasiswa KKNT-08 di Desa Kedungpari untuk memberikan penyuluhan tentang masalah *stunting* dan gizi terhadap para kader posyandu di Desa Kedungpari, acara dimulai dengan memberikan *preset* kepada masing-masing kader. *Preset* terdiri dari 2 pertanyaan mengenai bahaya *stunting* dan cara pencegahan *stunting*.

Setelah kader menyelesaikan *preset*, dilanjutkan penyuluhan tentang gizi dengan melihat poster dan makanan yang dibawa oleh mahasiswa KKN. Terdapat 3 materi mengenai (1) pengertian *stunting*, (2) bahaya *stunting* (3) penyuluhan gizi. Semua materi tersebut digunakan sebagai bahan ajar *stunting* dan edukasi gizi pada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak dibawah 2 tahun, namun yang digunakan dalam kegiatan ini hanyalah poster pintar dan makanan.

Juni 2024 | Vol. 2 | No. 2 |

Setelah peserta selesai menonton poster dan edukasi terhadap *stunting*, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Dan diakhiri dengan pemberian susu, buah, biskuit, roti terhadap kader dan para balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemaparan materi mengenai gizi kurang, penyebab gizi kurang, tanda dan gejala gizi kurang, dan pencegahan gizi kurang. Kegiatan yang dilaksanakan oleh KKNT-08 di Kecamatan Mojowarno Desa Kedungpari adalah melakukan sosialisasi tentang gizi seimbang pada balita umur 1-5 tahun. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya penerapan gizi seimbang pada balita. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode penjelasan mengenai materi *stunting* dan penyuluhan gizi melalui poster dan makanan. Sosialisasi ini ditujukan kepada ibu-ibu yang mempunyai anak balita umur 1-5 tahun, dengan tujuan untuk pentingnya penerapan gizi seimbang pada balita. sosialisasi ini dilakukan secara langsung yang dihadiri oleh 17 kader posyandu di Desa Kedungpari Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Dan dihadiri oleh beberapa mahasiswa KKNT-08.

Acara ini diawali dengan pemaparan materi mengenai gizi kurang, penyebab gizi kurang, tanda dan gejala gizi kurang, dan pencegahan gizi kurang. Yang dijelaskan oleh ibu Bidan dan mahasiswa KKNT-08. Berdasarkan analisis implementasi posyandu sebagai upaya pengendalian *stunting* di Desa Kedungpari, ditemukan bahwa program ini menunjukkan hasil yang cukup positif. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu meningkat secara signifikan, dengan rata-rata kehadiran mencapai 75% dari total sasaran. Pelaksanaan posyandu dilakukan secara rutin setiap bulan, didukung oleh fasilitas dan peralatan yang memadai. Tim kader posyandu yang terdiri dari 10 orang telah dilatih secara khusus untuk menangani masalah *stunting*. Cakupan layanan posyandu terkait pencegahan *stunting* meliputi pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi, dan pemberian makanan tambahan. Data menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* sebesar 5% dalam satu tahun sejak implementasi program intensif ini. Berikut hasil dari kegiatan sosialisasi pemaparan pentingnya asupan gizi untuk balita:



Gambar 2 pemaparan ibu bidan mengenai pentingnya gizi pada balita



Gambar 3 pemaparan oleh mahasiswa tentang cara pencegahan *stunting*

Meskipun demikian, program ini masih menghadapi beberapa tantangan. Kesadaran sebagian masyarakat tentang pentingnya pencegahan *stunting* masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala dalam pengembangan program dan penyediaan makanan tambahan berkualitas. Namun, dukungan dari pemerintah desa dan kerjasama dengan puskesmas setempat menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama program terletak pada konsistensi pelaksanaan dan dedikasi para kader, sementara kelemahannya adalah pada keterbatasan jangkauan ke daerah-daerah terpencil di desa.

Dari hasil sosialisasi mengenai gizi kurang, penyebab gizi kurang, tanda dan gejala gizi kurang, dan pencegahan gizi kurang. Didapatkan beberapa langkah pencegahan terhadap kurangnya gizi pada balita yang dapat diterapkan oleh ibu-ibu yang mempunyai anak balita yaitu dengan memastikan calon ibu memiliki status gizi yang baik. Selama kehamilan, pemeriksaan rutin, asupan gizi seimbang, dan suplementasi zat besi serta asam folat menjadi kunci. Pasca kelahiran, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang tepat sangat penting. Pemantauan pertumbuhan secara berkala, imunisasi lengkap, serta perbaikan sanitasi dan kebersihan lingkungan juga berperan signifikan. Edukasi kepada orang tua dan masyarakat tentang pola asuh, gizi seimbang.

Sosialisasi ini berhasil karena antusias kader posyandu yang bertanya mengenai pemaparan materi yang dilakukan oleh ibu bidan dan mahasiswa KKNT-08. Karena banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh kader posyandu tentang pentingnya dan pencegahan *stunting* pada balita.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi gizi seimbang untuk balita yang dilaksanakan oleh KKNT-08 di Desa Kedungpari, Kecamatan Mojowarno, menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu hingga 75% dan menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 5% dalam setahun. Melalui pemaparan materi tentang gizi kurang, penyebabnya, tanda dan gejala, serta pencegahannya, sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman kader posyandu dan ibu-ibu tentang pentingnya gizi seimbang bagi balita. Metode yang digunakan, seperti penjelasan langsung, penggunaan poster, dan contoh makanan, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran dan jangkauan ke daerah terpencil, program ini menunjukkan potensi besar dalam upaya pencegahan *stunting*. Antusiasme kader posyandu yang ditunjukkan melalui banyaknya pertanyaan yang diajukan mencerminkan keberhasilan sosialisasi ini. Dengan terus meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat kerjasama lintas sektor, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang telah dipaparkan, diharapkan upaya pengendalian

stunting di Desa Kedungpari dapat semakin efektif, memberikan dampak positif jangka panjang bagi kesehatan dan perkembangan anak-anak di desa tersebut.

SARAN

Dalam upaya pengimplementasian pengendalian *stunting* di Desa Kedungpari, Kabupaten Jombang, kader Posyandu hendaknya diperlukan adanya upaya yang lebih intensif dalam sosialisasi dan edukasi terkait pentingnya menjaga gizi seimbang untuk anak balita usia 1-5 tahun. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan kesadaran sebagian masyarakat mengenai pentingnya pencegahan *stunting*. Pelaksanaan program sosialisasi mengenai *stunting* juga perlu diiringi dengan konsistensi dalam pelaksanaannya. Selain itu, keterlibatan dari pemerintah kepada kader Posyandu daerah terpencil dapat diberikan akses yang lebih, baik secara pemberian fasilitas maupun anggaran agar dapat mendukung keberhasilan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiqah, Z. Al, Suhartatik, S., Gizi, M., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2022). *Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review*.
- Hariyono, H., Megasari, N. L. A., & Setyowati, D. (2023). Optimizing The Role Of Posyandu Through Nutrition Huts In The Context Of Prevention And Accelerating The Reduction Of Stunting At The Rural Level. *Frontiers In Community Service And Empowerment*, 2(3). Doi: <https://doi.org/10.35882/ficse.v2i3.41>
- Hera, A. G. M. H., Simanjorang, C., Angelina, G., Fitriani, M. A., Apriningsih, & Wasir, R. (2023). Efektivitas Posyandu Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Stunting* : A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 258–269.
- Ipa, M., Yuliasih, Y., Astuti, E. P., Laksono, A. D., & Ridwan, W. (2023). Stakeholders' Role In The Implementation Of Stunting Management Policies In Garut Regency. *Indonesian Journal Of Health Administration*, 11(1), 26-35.
- Iswarawanti, D. N. (2010). Kader Posyandu : Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04), 169–173. <https://core.ac.uk/download/pdf/290134780.pdf>
- Izah, N., Desi, N. M., Handayani, R. D., & Umriaty, U. (2023). Stunting On The Development Of Children Aged 2–6 Years In East Tegal District, Tegal City. In *Improving Health For Better Future Life: Strengthening From Basic Science To Clinical Research* (Pp. 207-213). Crc Press.
- Kurniasih, D. A. A., Al-Zahro, R. A., Nursamtari, R. A., & Januarti, M. (2023, November). Stunting Prevention In Low-Middle Income Countries: Literature Review. In *International Conference On Scientific Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 45-52).
- Lubis, Z. (2015). *Pengetahuan Dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita*. 11(1), 65–73.
- Martony, O. (2023). Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 5(2), 1734-1745.
- Nahar, B., Hossain, M., Mahfuz, M., Islam, M. M., Hossain, M. I., Murray-Kolb, L. E., ... & Ahmed, T. (2020). Early Childhood Development And Stunting: Findings From The Mal-Ed Birth Cohort Study In Bangladesh. *Maternal & Child Nutrition*, 16(1), E12864. Doi: <https://doi.org/10.1111/mcn.12864>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia*. 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Novianti, R. Et Al. (2018). Peran Posyandu Untuk Menangani *Stunting* Di Desa Medini

- Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(3), 1–10. <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jppmr/Article/View/31425/25611>
- Permatananda, P., Pandit, I. G. S., & ... (2023). Pencegahan *Stunting* Pada Kelompok Posyandu Desa Bayung Gede, Kintamani. *Journal Of Human And ...*, 3(2), 257–261. <http://Jahe.Or.Id/Index.Php/Jahe/Article/View/219%0ahttps://Jahe.Or.Id/Index.Php/Jahe/Article/Download/219/117>
- Rahmadhita, K. (2020). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan *Stunting* Dan Pencegahannya Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V10i2.253>
- Rambe, N. L., Hutabarat, E. N., & Hafifah, R. (2023). The Effect Of *Stunting* On Children's Cognitive Development: Systematic Review. *Contagion: Scientific Periodical Journal Of Public Health And Coastal Health*, 5(2), 360-372. Doi: <http://Dx.Do.Org/10.30829/Contagion.V5i2.14807>
- Suhartatik, S., & Al Faiqoh, Z. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal Of Health, Education And Literacy (J-Healt)*, 5(1), 19-25. Doi: <https://Doi.Org/10.31605/J-Healt.V5i1.1573>
- Tebi, Dahlia, Wello, E. A., Safei, I., Rahmawati, Sri Juniarty, & Akhmad Kadir. (2022). Literature Review Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Stunting* Pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(3), 234–240. <https://Doi.Org/10.33096/Fmj.V1i3.70>
- Tomasoa, V. A., & Dese, D. C. (2021). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 6(2).
- Vizianti, L. (2022). Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dalam Pencegahan *Stunting* Di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 563-580. Doi: <https://Doi.Org/10.46576/Wdw.V16i3.2248>
- Faiqah, Z. Al, Suhartatik, S., Gizi, M., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2022). *Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review*.
- Lubis, Z. (2015). *Pengetahuan Dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita*. 11(1), 65–73.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia*. 5(2), 2269–2276. <https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.1169>
- Tomasoa, V. A., & Dese, D. C. (2021). Hubungan Asupan Makan Dan Aktifitas Fisik Terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2).
- Wardah, R. (2023). *Peran Posyandu Dalam Menangani Stunting Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*. 3(1), 185–197.